

Pesantren dan Pergeseran Paradigma Epistemologi: Dari Humanisme Menuju Era Post-Humanisme

Ahmad Muzakkil Anam¹, Danang Ade Agustinova²,
Noor Alwiyah³, Nashrul Haqqi Firmansyah⁴

^{1, 2} Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

^{3, 4} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: ¹ahmadmuzakkilanam@uny.ac.id, ²danangadeagustinova@uny.ac.id,

³noor.alwiyah@staff.uinsaid.ac.id, ⁴nashrulhaqqi92@gmail.com

Abstract

This study explores the paradigm shift from humanism to post-humanism within the landscape of contemporary knowledge and its implications for the epistemology of *pesantren* education. Humanism, which places humans at the center of all things, has come under intense critique in the era of digital technology and artificial intelligence, giving rise to post-humanist perspectives that emphasize decentralized agency and the interconnectedness of humans, machines, and the environment. *Pesantren*, as traditional Islamic educational institutions, is grounded in a distinctive epistemology that integrates revelation, reason, and spiritual experience. This qualitative research employs a literature review and discourse analysis method to examine the epistemological constructions of humanism, post-humanism, and *pesantren*. The findings indicate that *pesantren* can occupy a synthetic position between these two contrasting paradigms—retaining their spiritual heritage and scholarly authority through *sanad*—while simultaneously transforming into educational institutions that are both relevant and adaptive in the post-humanist era. This critical approach positions *pesantren* as epistemic entities capable of fostering a creative dialogue between tradition and modernity, inspiring new ways of thinking and learning that bridge the gap between transcendental values and the realities of the digital age.

Keywords: Humanism, post-humanism, epistemology, *pesantren*, discourse analysis

Pendahuluan

Peradaban baru manusia telah dimulai, hal ini ditandai dengan adanya perubahan yang fundamen tentang cara pandang manusia dalam berpikir dan berkehidupan. Perubahan-perubahan besar yang selalu dimotori oleh semangat-semangat humanisme, mulai tergantikan ke arah post-humanise. Semangat humanisme senantiasa menempatkan manusia sebagai “pusat segala hal” (Resta, 2020; Yanti, 2021), seperti penguasa alam, pemilik rasionalitas, serta penentu arah kemajuan. Dengan begitu, di saat yang sama humanisme juga menempatkan manusia menjadi agen sejarah dan transformasi politik dan masyarakat (Pena-Búa, 2022). Karena manusia lah satu-satunya makhluk yang sadar atas identitas dan sadar atas eksistensinya dalam dimensi ruang dan waktu.

Kemapanan humanisme yang muncul sejak zaman renaissance di Eropa pada abad pertengahan (Bernal, 2019; Taştan, 2023) kini menghadapi banyak

tantangan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menjadikan humanisme perlahan mulai digantikan oleh semangat post-humanisme. Salah satu ide dasarnya adalah menggugat batas-batas manusia sekaligus memberi ruang bagi agensi non-manusia, seperti mesin, algoritma, serta hadirnya entitas artifisial lainnya. Sehingga, post-humanisme bisa dikatakan menentang pandangan antroposentris ke arah membentuk keterkaitan manusia dengan teknologi, spesies atau pun sistem ekologi lainnya (Agis, 2018; Casimiro & Araújo, 2020; Martí, 2023). Dengan adanya integrasi, termasuk dengan teknologi, maka salah satu aspek positif dari post-humanisme adalah tawaran untuk lebih kritis dalam memeriksa segala sesuatu melampaui kemampuan manusia. Meskipun, tidak menutup kemungkinan bahwa post-humanisme ini berpotensi juga mengarah pada keterangan dan dehumanisasi (Muñoz-González, 2021; Ulloa & Salirrosas, 2023).

Perubahan ini harus dilihat bukan hanya sebatas bersifat filosofis, melainkan dilihat implikasi sosialnya yang mendalam. Kajian-kajian masyarakat digital, konstruksi identitas dalam ruang virtual, dan adanya ketimpangan akses dalam teknologi menyisakan pekerjaan rumah bagi implementasi post-humanisme, termasuk adanya struktur dominasi baru disertai dengan problem-problem etis yang harus didekati dengan pendekatan interdisipliner (Burkhanov et al., 2022). Dalam konteks ini, pendidikan yang merupakan salah satu institusi sosial mengalami dampak disrupsi, tidak hanya dalam metode, melainkan juga dalam hal nilai, makna, dan epistemologi. Pondok pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam juga tidak bisa menghindari realitas ini, maka ada pertanyaan mendasar bagi dunia pesantren: bagaimana pondok pesantren dapat tetap mempertahankan warisan spiritual dan intelektual di tengah masyarakat yang terus-menerus didefinisikan berulang oleh mesin dan logika digital?

Pondok pesantren, secara epistemologi senantiasa disandarkan pada landasan normatif, yaitu kebenaran tidak selalu berasal dari hasil-hasil observasi empiris, melainkan juga bisa berasal dari *sanad*, pemilik otoritas keilmuan, serta proses pembelajaran berbasis spiritual (Arbani et al., 2022; Hadziq & Kultsum, 2021). Tradisi ini bertahan sampai saat ini, dan menjadi karakteristik dari pendidikan di pondok pesantren. Namun, jika dikontekstualisasikan dengan tren post-humanisme saat ini, pada akhirnya pesantren tidak boleh hanya puas dengan tradisi yang sudah ada, namun juga dituntut dapat mengikuti perkembangan zaman, atau akan distigma sebagai lembaga pendidikan usang. Pada titik inilah perlu dibangun dialog epistemologi antara tradisi pesantren dengan dunia post-humanisme (Anam, 2019b; Dyer et al., 2022; Petrovskaya, 2023). Dengan dialog ini diharapkan munculnya semangat post-humanisme yang tidak dipahami sebagai ancaman untuk eksistensi pesantren, melainkan

sebagai peluang bagi pesantren untuk senantiasa meneguhkan peran dan epistemologinya dalam dunia yang berubah dengan sangat cepat.

Penelitian ini akan menawarkan pembacaan kritis atas epistemologi pesantren dalam lanskap pemikiran kontemporer yang mulai didominasi logika post-humanisme. Pesantren dapat menawarkan perspektif alternatif yang memiliki landasan integrasi antara akal, wahyu, dan tradisi di tengah banyaknya institusi pendidikan yang terjebak dalam “keterpesonaan” teknologi yang pasif dan tanpa mempertimbangkan nilai (Ballesteros, 2021; Kurniawati & Anshory, 2024).

Dengan mengaitkan kajian ini pada aspek filsafat ilmu, ilmu sosial, dan pendidikan Islam yang tradisional, tulisan ini mencoba membangun satu kajian dan pemikiran yang menjadikan pesantren tidak hanya sekedar bertahan, melainkan dapat ikut ambil peran dalam memunculkan wacana luar yang cenderung teknoratik (Dydrov, 2024; McKenna & Graham, 2000). Melalui refleksi ini, akan muncul kesadaran baru tentang perlunya pembaruan epistemologis pesantren terhadap realitas zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai yang menjadi karakteristik pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Pergeseran Paradigma: Humanisme ke Post-Humanisme

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini tidak hanya mengubah cara kerja manusia terhadap kehidupan. Namun juga mengubah paradigma manusia terhadap dunia. Sebelum adanya teknologi, paradigma humanisme menjadi hal yang banyak diikuti dalam banyak aspek kehidupan. Paradigma yang menjadikan manusia sebagai pusat dari segalanya (Taştan, 2023; Wahyudi & Bakri, 2021), manusia dianggap dapat mengetahui dan yang paling tahu dalam menghadapi alam semesta. Hingga akhirnya terjadi perkembangan teknologi yang mulai mengungkap banyak hal yang selama ini tak mampu dijangkau oleh manusia. Hal ini menjadi manusia dituntut untuk dapat bertransformasi dalam hubungannya dengan antar manusia, teknologi, alam, dan makna keberadaannya.

Secara historis, humanisme yang ada saat ini mulai ada sejak masa Renaisans dan pencerahan yang mendudukan manusia sebagai pusat alam semesta, dan menjadi semacam gerakan untuk mengembalikan budaya keilmuan Yunani dan Romawi Klasik dengan mempromosikan potensi individu, pendidikan, dan pencarian pengetahuan yang empiris. Oleh karena itu, gerakan ini dimulai dengan menumbuhkan kembali studi teks-teks klasik dan nilai manusia yang kemudian dapat membentuk ide-ide tentang kemanusiaan universal yang memengaruhi humanisme liberal yang merupakan titik balik dari gerakan keagamaan di Abad Pertengahan (Hsu, 2023; Jerzak, 2020; Stenner,

2023; Zhang, 2024). Kata kunci dari paradigma humanisme ini adalah “manusia sebagai pusat”, manusia bisa dengan nilai dan intelektualitasnya mampu memahami alam semesta, dan dengan kemampuannya itu pun manusia bisa mempengaruhi alam semesta (Chiron, 2023; Zaldívar & Alejandro, 2023). Dalam persepektif ini, manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki rasio, kesadaran akan sejarah, dan memiliki kapasitas transformasi sosial.

Paradigma humanisme mencapai *status quo* sampai akhirnya perkembangan teknologi, kecerdasan buatan, dan sains kontemporer mulai menggugat eksklusivitas itu. Kritik-kritik terhadap humanisme mulai mencuat, dengan mendudukan manusia sebagai pusat, paradigma ini kemudian dianggap terlalu mengabaikan realitas lainnya seperti lingkungan (Anam & Rukiyati, 2024), dan keberadaan teknologi yang juga dianggap sebagai agen yang aktif (Sukhomlynska, 2024). Termasuk yang dikritik dalam pemikiran humanisme ini adalah tidak dilibatkannya entitas Yang Lain, yang tidak nampak, tapi memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Entitas Yang Lain dalam yang lebih dikenal dengan “Tuhan” (Chowdhury, 2023). Meskipun pengaruhnya tidak seempiris yang dihasilkan oleh mesin, teknologi, kecerdasan buatan, hingga transgenik, yang tetap bersifat empiris, melainkan lebih ke dimensi spiritual yang tidak bisa diindra (M. Abdullah et al., 2025). Namun tanpa spiritualitas ini akan ada keterputusan antara ilmu pengetahuan dan norma-norma yang memastikan kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan tidak boleh menjadikan manusia menjadi perusak bagi manusia lainnya (Habibah et al., 2025). Peran spiritualitas ini menjadi sangat penting, karena menjadi semacam “modul pengeraman” dalam alat transportasi. Manusia bisa dengan kecerdasannya membuat alat transportasi super cepat dan bisa mengantarkan manusia mencapai tujuan lebih cepat. Akan tetapi, alat transportasi super cepat ini tetap harus dipasang modul pengeraman, karena akan ada saat dimana laju kendaraan tersebut harus diperlambat ketika berada dalam kondisi darurat. Sama halnya, teknologi dan sebagainya yang awalnya diciptakan untuk kebaikan manusia, tanpa adanya norma ketuhanan akan berbalik menjadi alat penghancur manusia.

Secara sederhana, paradigma post-humanisme menentang dominasi manusia dalam memahami dan memaknai alam semesta, manusia bukan lagi subjek utama yang bermakna dan memiliki nilai. Para pemikir post-humanisme, tidak lagi menganggap manusia memiliki keistimewaan yang absolut, terlebih di era di mana batas manusia dan teknologi semakin tidak jelas (Ou et al., 2024; Prem, 2024). Rosi Braidotti menjadi salah satu tokoh penting dalam diskursus ini, ia menawarkan konsep *nomadic subjectivity*, yaitu identitas manusia yang cair, dinamis, dan terbuka terhadap interaksi dengan entitas lain (Braidotti, 2010;

Koole, 2020). Pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari hubungan manusia dengan entitas lain, manusia bersinergi dengan lainnya bukan sebagai pengendali.

Selain itu, post-humanisme juga melihat bahwa paradigma humanisme sering kali memunculkan dikotomi-dikotomi yang kaku antar manusia dengan hewan, budaya dengan alam, subjek dengan objek, dan rasio dengan emosi. Hubungan yang kaku ini berimplikasi pada munculnya tatanan hirarki dan eksklusif yang kemudian melahirkan kelas-kelas sosial dalam masyarakat (Hogemann, 2020). Dalam konteks inilah, post-humanisme membuka ruang untuk dapat mendekati realitas yang ada lebih inklusif, bahwa identitas manusia tidak bisa dilepaskan dari einteraksinya dengan teknologi, dan jaringan kehidupan yang lebih luas. Meskipun, dalam perspektif etika Islam, post-humanisme ini pun tidak lepas dari kritik, khususnya terakut dengan bahaya reduksi nilai manusia menjadi sekedar data atau informasi yang dapat diproses oleh teknologi. Dalam pandangan Islam, manusia memiliki harkat dan martabat yang tinggi, dan tidak bisa sederhanakan dalam data dan algoritma (Asghari, 2023; Zubair & Raquib, 2020). Allah SWT. menciptakan manusia dengan tujuan yang mulai, yaitu mengenal-Nya dan menjalankan tugas sebagai *kehalifah* di bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Bahwa manusia tidak hanya terdiri dari segi fisik saja, melainkan juga ada aspek sipiritual, moral, dan etika yang ini tidak bisa diwakilkan dalam teknologi.

Implikasi lain dari pendekatan post-humanisme adalah munculnya fenomena transhumanisme yang berusaha menggabungkan manusia dengan teknologi untuk meningkatkan kemampuan fisik, mental, dan emosionalnya. Salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan “superman” yang bebas dari keterbatasan biologis. Selain itu, transhumanisme juga berusaha mengubah atau bahkan menghapuskan keterbatasan alami manusia melalui intervensi teknologi (Reyes, 2024), bahkan lebih jauh lagi dengan penggabungan manusia dan teknologi dapat mengganti peran agama, atau mereduksi peran kebertuhanan dalam kehidupan sehari-hari (Schussler, 2019). Implikasi lainnya adalah pengabaian atas dimensi spiritualitas dalam kehidupan manusia. Seiring dengan penekanan pada rasio dan teknologi sebagai entitas lebih unggul, makna spiritualitas yang menjadi pondasi moralitas dalam banyak tradisi agama mulai terpinggirkan (Aditya et al., 2022; Jastrzębski, 2020; Robinson, 2020). Dalam perspektif Islam, cita-cita transhumanisme ini bertentangan dengan prinsip dasar dalam Islam bahwa kehidupan atau pun kematian sepenuhnya berada di tangan Allah SWT. (QS. Al-Mulk: 2).

Selain itu, perlu digarisbawahi bahwa paradigma post-humanisme tidak sepenuhnya menjadi anti-tesis pemikiran humanisme, karena dalam aspek spiritualitas, post-humanisme tidak beranjak jauh dari pandangan humanisme

yang tidak terlalu memperhatikan aspek etis dan spiritualitas. Tentunya ini berakibat pada kesesatan moral, di mana manusia berfokus hanya pada peningkatan diri melalui teknologi, tanpa mempertimbangkan implikasi etis dan spiritual dari tindakan tersebut (Casas-Roma, 2022; Tumanggor, 2020; Velázquez G, 2021). Islam mengajarkan bahwa kemajuan teknologi haruslah sejalan dengan peningkatan spiritualitas dan moralitas, bukan penggantian atau pengabaian aspek spiritual tersebut.

Akhirnya, Islam mengajarkan akan pentingnya keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, tidak terkecuali hubungan manusia dengan teknologi. Islam memandang teknologi adalah sarana yang memudahkan manusia, bukan sebagai tujuan itu sendiri (Arzroomchilar & Olamaiekopaie, 2022; Mufidah, 2022; Saiful, 2023). Oleh karena itu, pengembangan dan penggunaan teknologi harus tetap mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan spiritualitas, agar teknologi tidak mengarah pada pemusnahan manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang paradigma Islam, humanisme, dan post-humanisme, maka perlu untuk melihatnya dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Berikut tabel yang akan menjelaskan tiga paradigma yang telah disebut sebelumnya:

Tabel 2. Perbedaan Paradigma Islam, Humanisme, dan Post-Humanisme

Aspek	Islam	Humanisme	Post-Humanisme
Ontologi (Hakikat realitas)	Realitas mencakup yang tampak dan gaib; Tuhan sebagai sumber segala eksistensi	Realitas bersifat rasional dan empiris; manusia sebagai pusat	Realitas dibentuk oleh jaringan manusia, teknologi, dan entitas lain; desentralisasi manusia
Epistemologi (Cara mengetahui)	Sumber ilmu: wahyu, akal, intuisi; pengetahuan harus mendekatkan kepedada kebenaran ilahiah	Sumber ilmu: rasio dan observasi; pengetahuan netral dan bertujuan memahami dunia	Sumber ilmu: interaksi kompleks antara manusia dan teknologi; pengetahuan bersifat relative dan cair
Aksiologi (Nilai dan tujuan ilmu)	Ilmu untuk maslahat dan ibadah; terikat adab dan etika wahyu	Ilmu untuk kemajuan manusia; nilai ditentukan oleh manusia	Ilmu sebagai alat pembongkar tatanan lama; nilai bisa dibentuk oleh sistem dan algoritma

Humanisme, Post-Humanisme dan Transformasi Pengetahuan di Pesantren

Pergeseran paradigma yang telah dibahas sebelumnya, pada akhirnya tidak hanya merubah cara pandang seseorang dalam ilmu pengetahuan, melainkan juga merubah aspek epistemologinya. Epistemologi ini menjadi salah satu cabang dalam filsafat yang fokus kajiannya membahas tentang asal-usul,

batasan, dan keabsahan dalam ilmu pengetahuan, termasuk membicarakan tentang struktur dan jenis dari ilmu pengetahuan itu sendiri (Alam & Gadade, 2023; Gillespie et al., 2024; Rizvi, 2020). Epistemologi bukan lagi bicara secara konseptual, melainkan mulai fokus pada hal praktis.

Dalam kerangka humanisme, pengetahuan dimaknai sebagai hasil dari kerja manusia dengan mengoptimalkan kemampuannya untuk melakukan pengamatan, penalaran, dan menganalisa realitas yang ada (Popovych et al., 2021). Untuk melakukan itu semua, akal menjadi instrumen utama (Nida-Rümelin & Staudacher, 2024; Vašek, 2024). Dengan akal, manusia dapat menjelaskan dan mengendalikan segala sesuatu yang ada di alam semesta. Dalam kontes inilah, epistemologi paradigma humanisme adalah bercorak antroposentris, dalam artian bahwa manusia tidak hanya sebagai subjek dari pengetahuan, melainkan juga menjadi penentu dan pusat makna. Penerapannya dalam dunia pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang otonom, rasional, dan ideal (Mr et al., 2025; Pr et al., 2023; Tamrat, 2020).

Dalam pendidikan, humanisme tidak hanya sekedar metode berpikir, melainkan juga membawa misi moral dan etis (Popovych et al., 2021) yang memiliki misi untuk memperbaiki nasib manusia, dalam artian mampu menjadikan manusia yang dapat memahami realitas dan komunitas yang ada di sekitarnya (Subaidi, 2017). Pendidikan tidak hanya dipahami hanya sebagai transfer pengetahuan melainkan pembentukan manusia yang dapat berpikir kritis, memiliki empati, dan mampu hidup bersama, dengan mengusung nilai-nilai universal seperti kebebasan toleransi, otonomi, dan keadilan sosial (Anam, 2019a; Khiminets et al., 2021; Rohman & Muzaini, 2022; Sonika, 2020; Tamozhska et al., 2024). Kemudian, ketika paradigma pendidikan humanisme ini ketika ditarik ke lembaga pendidikan kemudian melahirkan semangat *liberal education* yang berarti pendidikan yang dapat membebaskan manusia dari keterikatan struktural dan kultural, serta membuka ruang seluas-luasnya bagi pertumbuhan intelektual dan moral (Reynaga, 2023; Salin, 2021; Solihin & Albab, 2022). Implikasinya, guru tidak lagi bertindak sebagai sumber mutlak kebenaran, melainkan hanya sebagai fasilitator yang membangkitkan potensi siswa, kurikulum pun dirancang untuk menumbuhkan nalar kritis, imajinasi, keratifitas, dan sesitivitas etis.

Akan tetapi, setelah lama menguasai dimensi ilmu pengetahuan, paradigma humanisme ini mulai menimbulkan banyak paradoks. Di saat manusia dijadikan sentral segalanya, maka pandangan tentang entitas di luar manusia mejadi diabaikan atau ditempatkan sebagai “yang lain” yang diluar kerangka dominan humanisme yang ada (Pihlström, 2023), bahkan humanisme ini juga menganggap otoritas spiritual juga bukan menjadi hal yang perlu

diperhatikan, atau bahkan tidak diakui keberadaannya (Affan, 2023; Tamrat, 2020; Taufik & Taufik, 2023). Rasionalitas yang awalnya diharapkan mampu membawa kebebasan, berubah menjadi kekakuan dengan menolak semua yang tidak bisa diverifikasi secara empiris atau rasional, seperti pengetahuan yang berbasis wahyu, intuisi, atau pengalaman spiritual. Paradoks humanisme ini semakin tampak di era teknologi, yang menjadikan batas antara manusia dan teknologi menjadi kabur (Boiliu & Nadeak, 2023; Prem, 2024).

Dari sinilah kemudian post-humanisme muncul sebagai respon epistemik dari keterbatasan humanisme. Jika humanisme percaya atas otonomi manusia, maka post-humanisme mulai mengusik “otonomi” tersebut di tengah kehidupan yang lebih kompleks. Jika humanisme menekankan tentang manusia sebagai subjek yang rasional, maka post-humanisme membongkar keutuhan subjek tersebut menjadi entitas yang lebih cair, yang dibentuk dari interaksi dari beberapa entitas antara manusia, lingkungan, dan teknologi. Produksi pengetahuan, tidak lagi berasal dari satu subjek saja (Cozza & Gherardi, 2023), melainkan oleh “jaringan” yang di dalamnya ada manusia, lingkungan, teknologi, dan konteks (Tallgauer & Schank, 2023). Artinya, institusi pendidikan pun kini tidak bisa lagi tertumpu pada gagasan humanisme klasik. Rasionalitas juga bukan lagi satu-satunya untuk memvalidasi kebenaran, melainkan afeksi, pengalaman *embodied*, dan suara entitas non-manusia seperti ekosistem atau intuisi -dalam agama bisa dikategorikan wahyu- juga mulai diakui dalam proses epistemik (Casimiro & Araújo, 2020). Dalam bahasa lain, post-humanisme ini mengintegrasikan antara “ilmu keras” dan “ilmu lunak” (Rozumko, 2023).

Perubahan paradigma ini tentunya mengguncang paradigma pendidikan secara umum. Dengan adanya kecerdasan buatan dan algoritma yang mampu belajar dan berpikir secara mandiri dalam pengambilan keputusan, menunculkan pertanyaan: apakah era ini masih relevan untuk menjadikan manusia sebagai pusat pengetahuan? apakah rasionalitas manusia tetap lebih unggul daripada komputasi mesin? Apakah etika bisa tetap dijaga ketika pengetahuan direduksi menjadi data? Pertanyaan ini menjadi sangat penting ketika fenomena perubahan paradigma ini dibawa ke ranah pendidikan Islam yang tradisional seperti pesantren.

Secara epistemologi, pesantren dibangun di atas pondasi yang sangat berbeda jauh dengan humanisme yang ada di Barat. Dalam epistemologi humanisme yang telah disampaikan sebelumnya, rasionalitas menjadi sumber pengetahuan yang paling tinggi (Kania et al., 2017; Samier, 2019). Sementara itu, dalam dunia pesantren menempatkan wahyu sebagai sumber tertinggi, meskipun bukan berarti pesantren menolak kontribusi akal. Akal tetap digunakan, akan tetapi digunakan sebagai alat memahami wahyu, bukan untuk

menentang atau pun menantang kebenaran wahyu (Idris & Za, 2017; Karimi & Jafari Harandi, 2021). Pun juga, pesantren tidak menolah observasi atau pengamatan dalam menemukan ilmu pengetahuan seperti yang ada di humanisme Barat, akan tetapi otoritas wahyu tetap berada di atasnya. Dengan kata lain, secara epistemologi sebenarnya pesantren secara khusus, atau pendidikan Islam secara umum tidak menolak peran rasionalitas dan indera manusia untuk memperoleh pengetahuan, akan tetapi pesantren tetap mempertahankan otoritas yang diluar rasional dan empirisme, yaitu wahyu sebagai otoritas tertinggi (Futaqi & Mashuri, 2023; War'i, 2021). Dengan demikian, jika dihubungkan dengan paradigma humanisme Barat, maka pendidikan di pesantren bisa dikatakan tidak sejalan. Karena dari sumber pengetahuan yang digunakan saja berbeda. Lantas bagaimana dengan post-humanisme? Apakah paradigma ini bisa dikontekstualisasikan dalam pesantren?

Pesantren tidak hadir dalam ruang yang hampa. Ia hadir dalam dimensi ruang dan waktu, sehingga tidak bisa dilepaskan dari konteks keberadaannya saat ini (Ghofarrozin & Janah, 2024). Meskipun secara historis, pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang baru ada, tapi ia dituntut untuk selalu hadir dalam perkembangan zaman, dan menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Saat ini, masyarakat tidak lagi dipahami hanya sekedar entitas yang di dalamnya ketersalinghubungan antara individu satu dengan lainnya dalam berbagai bidang saja secara langsung, melainkan juga masuk ke dalam ranah digital, yang kemudian dikenal dengan masyarakat digital yang menuntut adanya integrasi manusia dengan teknologi, mesin, dan bahkan kecerdasan buatan (Althabhwani et al., 2022; Kurniawati & Anshory, 2024). Pesantren, di tengah masyarakat digital ini, dihadapkan pada realitas kaburnya batas manusia dan mesin, otoritas kebenaran di algoritma, dan ruang belajar yang mulai ada pergeseran dari langgar dan masjid mulai beralih ke platform daring dan jaringan informasi global (Anghelo Josué et al., 2023; Hana et al., 2021). Maka perlu adanya pembacaan ulang tentang epistemologi yang ada di pesantren. Pembacaan ulang bukan dalam konteks menafikan atau menggeser warisan ulama atau merombak sistem pembelajaran klasik, melainkan lebih kepada upaya tetap menghadirkan pesantren dalam era digital ini, dan dalam upaya mempertahankan status lembaga pendidikan yang tetap bisa bertahan di setiap perubahan zaman.

Maka, dapat dipahami bahwa pesantren menjadi lembaga pendidikan yang bisa berdiri di atas dua paradigma yang saling bertentangan. Meminjam istilah Hegel, ada “tesis” yang kemudian ditentang dengan “anti-tesis”, hingga akhirnya didamaikan dengan “sintesis” (Smarandache, 2015). Humanisme

berada di posisi tesis yang kemudian di anti tesis oleh post-humanisme, dan pesantren berada pada posisi sintesis. Pesantren bisa memadukan antara dimensi rasional, spiritual, dan otoritatif yang seimbang. Dalam aspek otoritas kebenaran, humanisme menyerahkan pada ukuran rasional yang dimiliki manusia sebagai pemegang otoritas (Salin, 2021). Kemudian post-humanisme tidak meninggalkan peran manusia sebagai yang peran utama dalam paradigma ini, melainkan memberi ruang entitas lain yang bukan dari unsur manusia (Seach & Zakaria, 2023). Sedangkan otoritas keilmuan utama di pesantren adalah kiai, guru, dan struktur keilmuan yang bersanad (Irawan et al., 2023; Kuswana & Pauzian, 2023; Zakaria & Yusmaliana, 2023). Sehingga pesantren akan memberikan lapisan otentisitas yang tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga moral dan spiritual.

Dalam hubungannya dengan teknologi, terdapat perbedaan antara humanisme dan post-humanisme. Jika humanisme menganggap teknologi sebagai alat (Blume & Rauchbauer, 2022; Zhou, 2021), sementara post-humanisme menjadikan teknologi sebagai mitra yang membentuk dan turut menentukan arah (Agis, 2018; Callus & Herbrechter, 2012; Elstermann, 2020). Sementara dalam konteks pesantren, teknologi dianggap netral tergantung pada penggunaan teknologinya. Teknologi juga bisa diposisikan sebagai alat atau pun mitra, namun dengan catatan dalam penggunaannya tetap harus diawasi menggunakan nilai-nilai agama (Faizah et al., 2020). Dalam hal dakwah misalnya, teknologi digital mampu mendokumentasi kajian agama dan menyebarkan konten tersebut kepada khalayak luas (Machendrawaty et al., 2022; Vishkurti, 2022). Kemudian munculnya aplikasi-aplikasi digital juga menjadi bukti bahwa Islam tetap menerima kemajuan teknologi dan menggunakannya dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama, yang ini tidak dibahas dalam paradigma humanisme dan post-humanisme (Mohammed et al., 2021).

Kemudian, dimensi spiritual dalam humanisme hampir tidak ada, karena bersifat sekuler (Abdullah, 2022). Sementara untuk post-humanisme, spiritualitas tidak dihapuskan, meskipun terkadang digantikan oleh “transendensi artifisial” (Herbrechter, 2020). Sedangkan dalam pesantren, aspek spiritualitas ini justru menjadi inti, yang mendasari cara berpikir, cara belajar, dan cara hidup. Terakhir, terkait relasi dengan alam, dalam humanisme lebih ke arah eksploitatif karena anggapan dasar bahwa manusia menguasai semuanya. Sementara itu, post-humanisme mencoba mendekonstruksi relasi manusia dan alam lebih setara (Hasenkamp & and Sun, 2023; Hongladarom & Van Der Vaeren, 2024), karena baik manusia atau alam saling membutuhkan dan dapat menguntungkan satu sama lain, dan yang tidak kalah penting untuk dicatat adalah bahwa manusia bukanlah penguasa, melainkan bagian dalam ekosistem

baru yang lebih luas. Tabel berikut akan memberikan gambaran tentang spektrum epistemologi dalam paradigma humanisme, post-humanisme, dan pesantren:

Tabel 2. Spektrum Epistemologi: Humanisme, Post-Humanisme, dan Pesantren

Aspek	Humanisme	Post-Humanisme	Pesantren
Pusat Pengetahuan	Manusia sebagai pusat segalanya (<i>antroposentrisme</i>)	Tidak ada pusat tunggal; jaringan entitas (<i>desentralisasi</i>)	Wahyu sebagai pusat pengetahuan, manusia sebagai <i>khalifah</i>
Sumber Pengetahuan	Rasio, empirisme, dan pengalaman manusia	Relasi kompleks: data, mesin, lingkungan, tubuh, dan afeksi	Wahyu (Al-Qur'an dan Hadits), akal, dan pengalaman spiritual
Otoritas Kebenaran	Subjek otonom, rasional dan bebas menemukan makna	Kolektivitas jaringan (mesin, <i>non-human</i> , <i>agent</i> , dll.)	Sanad keilmuan, otoritas kiai dan keberkahan tradisi
Relasi Teknologi	Alat bantu kemanusiaan	Relasi ko-eksistensial antara manusia dan mesin	Alat bantu yang perlu diarahkan oleh nilai-nilai tauhid
Dimensi Spiritual	Sering diabaikan (sekularisasi)	Cenderung nihilistik atau transenden digantikan AI	Terpusat, integral dengan keilmuan
Relasi Manusia-Alam	Eksplotatif (manusia menguasai alam)	Simbiosis mutual, dan manusia menjadi bagian dari ekosistem yang besar	Amanah dan <i>khalifah</i> di bumi (tanggung jawab moral-ekologis)

Dari tabel di atas, nampak jelas bahwa posisi pesantren berada pada posisi yang khas. Pesantren bukan lembaga yang antroposentris, dan tidak pula kehilangan nilai seperti beberapa versi post-humanisme. Ia menawarkan jalan tengah yang berlandaskan wahyu dengan tetap mengakui kehadiran teknologi, namun tetap memiliki ketegasan dalam menegaskan supremasi etika dan spiritualitas dalam mengarahkan penggunaannya. Dengan kata lain, pesantren berada dalam jalur yang berpotensi memunculkan dialog kreatif antara tradisi keilmuan Islam dan tantangan dunia dengan tingkat kompleksitasnya semakin tinggi.

Namun perlu diingat, bahwa perubahan epistemologi tidak lahir secara serta-merta, selalu ada transisi dalam sejarah sosialnya. Pesantren yang telah lama dikenal dengan praktik pendidikan tradisional dengan bentuk relasi guru-murid adalah hirarkis, menuju bentuk baru yang lebih adaptif dan inovatif dalam arus digitalisasi dan globalisasi (Andni et al., 2025; Fathullah et al., 2023). Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika ini, perlu dipahami terlebih dahulu tentang adanya pergeseran peran dan entitas tradisional menuju transisional yang dimulai dengan pertemuan dengan perangkat modern, sebelumnya akhirnya dapat membuka kemungkinan untuk menjadi lembaga yang transformatif yang bukan hanya mengikuti perubahan

zaman, melainkan juga dapat ikut dalam memberikan arah. Tabel berikut akan memberikan ringkisan pergeseran pesantren dari tradisional ke transformatif:

Tabel 3. Evolusi Posisi Pesantren; Dari Tradisional ke Transformatif

Tahap Posisi Pesantren	Karakteristik Utama	Tantangan dan Peluang Baru
Tradisional	- Terfokus pada pengajaran kitab kuning - Relasi guru-murid vertikal - Santri sebagai pewaris ilmu	- Dianggap ketinggalan zaman - Terisolasi dari isu global dan teknologi
Transisional	- Mulai membuka diri terhadap kurikulum umum - Adanya pelatihan komputer atau literasi digital dasar	- Masih simbolik; belum menyentuh transformasi epistemologis - Rawan kehilangan ruh pesantren
Transformatif	- Mengintegrasikan ilmu agama dan sains modern - Menjadikan digitalisasi sebagai medan dakwah dan etika	Menjadi pelopor etika spiritual di era post humanisme Memformulasikan epistemologi baru

Dari tabel di atas, pesantren di tengah paradigma humanisme dan post-humanisme tidak perlu melepaskan tradisi untuk bertransformasi. Akan tetapi perlu ada pengkajian ulang tentang tradisi agar dapat menjawab tantangan zaman, seperti kecerdasan buatan yang “bebas”, atau adanya tersamarnya makna hidup yang disetir oleh algoritma.

Kesimpulan

Pergeseran paradigma humanisme menuju post-humanisme menandai perubahan mendasar bagi manusia untuk memahami dirinya dan segala entitas lainnya yang ada di luar dirinya, seperti teknologi, alam, dan pengetahuan. Humanisme dengan antroposentrismenya, digugat oleh post-humanisme yang menganggap bahwa manusia bukanlah subjek utama yang memiliki otoritas penuh dalam semua aspek kehidupan manusia. Post-humanisme memandang akan pentingnya relasi antar entitas untuk memahami, menjelaskan, dan memberi makna kehidupan. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tradisional menawarkan jalan epistemologis alternatif yang tidak terjebak pada dikotomi rasionalitas-empirisnya humanis maupun nihilisme nilai dalam post-humanis.

Pesantren nyatanya mampu memadukan sumber pengetahuan yang tidak hanya mengandalkan akal, melainkan mengakui wahyu dan pengalaman spiritual sebagai bagian dari sumber pengetahuannya, serta tetap dipertahankannya otoritas keilmuan melalui *sanad* dan tradisi keagamaan. Pesantren mampu menjadi sintesis epistemologis di tengah arus perubahan ini, bahkan bisa ikut serta dalam menentukan arah peradaban baru dengan basis

etika, spiritualitas, dan tanggung jawab ekologis. Oleh karena itu, upaya pembaruan epistemologi yang ada di pesantren harus tetap ada untuk memastikan eksistensi pesantren di dalam masyarakat yang terus berkembang ini.

Dartar Pustaka

- Abdullah, F. (2022). Placing Spirituality in the Contemporary World: The Islamic Spirituality Vs. Secularized Spirituality: Meletakkan Kerohanian dalam Dunia Kontemporari: Kerohanian Islam Vs. Kerohanian Sekular. *Al Hikmah International Journal of Islamic Studies and Human Sciences*, 5(4 Special Issue), 27–45. <https://doi.org/10.46722/hikmah.v5i4b>
- Abdullah, M., Muzakka, M., Rukayah, R. S., & Pamungkas, O. Y. (2025). Challenges of Spiritual Cosmology: Symbolism in Esoteric Texts in Indonesia. *Journal of Posthumanism*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i2.611>
- Aditya, Y., Martoyo, I., Ariela, J., & Pramono, R. (2022). Religiousness and Anger toward God: Between Spirituality and Moral Community. *Religions*, 13(9), 808. <https://doi.org/10.3390/rel13090808>
- Affan, M. H. (2023). *Religious Tolerance According to Secular Humanism Model: An Analytical-Critical Study*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fmb97>
- Agis, D. F. (2018). HUMANISMO, POSTHUMANISMO E IDENTIDAD HUMANA. *IUS ET SCIENTIA*, 1(4), 1–18. <https://doi.org/10.12795/IETSCIENTIA.2018.i01.02>
- Alam, S. Z. A. F., & Gadade, N. S. (2023). Epistemology of Advaita Vedanta. *Journal of Psychology and Political Science*, 34, 1–5. <https://doi.org/10.55529/jpps.34.1.5>
- Althabhwai, N. M., Zainol, Z. A., & Bagheri, P. (2022). Society 5.0: A New Challenge to Legal Norms. *Srinijaya Law Review*, 41–54. <https://doi.org/10.28946/slrev.Vol6.Iss1.1415.pp41-54>
- Anam, A. M. (2019a). Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 81–97. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1442>
- Anam, A. M. (2019b). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (Studi Kasus di Universitas Islam Malang). *Journal ISTIGHNA*, 2(2), 12–27. <https://doi.org/10.33853/istighna.v2i2.24>
- Anam, A. M., & Rukiyati, R. (2024). Peran keluarga dalam pendidikan: Kontekstualisasi pemikiran Pestalozzi dan Imam Al-Ghazali. *Humanika*,

- Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(2), 181–192.
<https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.75840.181-192>
- Andni, R., Aris, N., Widodo, S. F. A., & Anam, A. M. (2025). HOW BEHAVIORAL FACTORS SHAPE INTENTIONS TOWARD CASH WAQF LINKED SUKUK IN INDONESIA? *SHARE Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 14(1), 90–120. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Share/article/view/23109>
- Anghelo Josué, Bedoya-Flores, M. C., Mosquera-Quíñonez, E. F., Mesías-Simisterra, Á. E., & Bautista-Sánchez, J. V. (2023). Educational Platforms: Digital Tools for the teaching-learning process in Education. *Ibero-American Journal of Education & Society Research*, 3(1), 259–263. <https://doi.org/10.56183/iberoeds.v3i1.626>
- Arbani, W., Nasution, K., & Hasyim, D. (2022). Epistemology of Islamic Education in the View of Muhammad Sholeh Darat. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 1(9). <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.153>
- Arzroomchilar, E., & Olamaiekopaie, M. (2022). Where Technology Meets Islam: Towards an Islamic Perspective on Technology. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 14–27. <https://doi.org/10.32350/jitc.122.02>
- Asghari, S. (2023). Understanding Human Dignity in Shi'i Islam: Debates, Challenges, and Solutions for Contemporary Issues. *Religions*, 14(4), 505. <https://doi.org/10.3390/rel14040505>
- Ballesteros, J. (2021). The New Gnosis and the Denial of Ontological Differences. *Ius Humani. Law Journal*, 10(1), 151–166. <https://doi.org/10.31207/ih.v10i1.261>
- Bernal, G. A. G. (Ed.). (2019). Da Vinci, 500 años después: Del humanismo a la humanización. *Persona y Bioética*, 23(2), 171–179. <https://doi.org/10.5294/pebi.2019.23.2.1>
- Blume, C., & Rauchbauer, M. (2022). How to Be a Digital Humanist in International Relations: Cultural Tech Diplomacy Challenges Silicon Valley. In H. Werthner, E. Prem, E. A. Lee, & C. Ghezzi (Eds.), *Perspectives on Digital Humanism* (pp. 101–107). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-86144-5_15
- Boiliu, N. I., & Nadeak, B. (2023). Memahami manusia sebagai makhluk paradoks dalam praktik Pendidikan Agama Kristen. *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 12(2), 313–333. <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.209>

- Braidotti, R. (2010). Nomadism: Against Methodological Nationalism. *Policy Futures in Education*, 8(3), 408–417. <http://dx.doi.org/10.2304/pfie.2010.8.3.408>
- Burkhanov, R. A., Gagarin, A. S., & Novopashin, S. A. (2022). Human, Posthuman and Culture in the Digital Society. *KnE Social Sciences*, 61–69. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i2.10277>
- Callus, I., & Herbrechter, S. (2012). Introduction: Posthumanist subjectivities, or, coming after the subject *Subjectivity*, 5(3), 241–264. <https://doi.org/10.1057/sub.2012.17>
- Casas-Roma, J. (2022). Ethical Idealism, Technology and Practice: A Manifesto. *Philosophy & Technology*, 35(3), 86. <https://doi.org/10.1007/s13347-022-00575-7>
- Casimiro, A. H. T., & Araújo, W. J. D. (2020). Pós-humanismo e pós-humano: Revisão sistemática em bases científicas. *RDBCI Revista Digital de Biblioteconomia e Ciência da Informação*, 18, e020033. <https://doi.org/10.20396/rdbci.v18i00.8661569>
- Chiron, P. (2023). À voix haute: Combiner les représentations rhétorique et médicale de la voix à la Renaissance. *Topiques, études satoriennes*, 6, 1–16. <https://doi.org/10.7202/1096704ar>
- Chowdhury, S. R. (2023). The Posthuman in Ray’s Aranyer Din Ratri and Agantuk- Embracing the Redefined Self. *New Literaria*, 04(02), 122–127. <https://doi.org/10.48189/nl.2023.v04i2.013>
- Cozza, M., & Gherardi, S. (2023). Introduction: The Posthumanist Epistemology of Practice Theory. In *The Posthumanist Epistemology of Practice Theory* (pp. 1–34). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-42276-8_1
- Dydrov, A. A. (2024). Apologetics and Criticism of Posthumanism (Review). *Journal of Frontier Studies*, 9(2), 205–226. <https://doi.org/10.46539/jfs.v9i2.594>
- Dyer, C., Luke, A., & Sanjaa, N. (2022). Boarding schools in transition: A post-socialist analysis of “relevance” as an education policy problem in Mongolia. *Journal of Childhood, Education & Society*, 3(3), 308–321. <https://doi.org/10.37291/2717638X.202233208>
- Elstermann, A. (2020). Computer-Generated Text as a Posthuman Mode of Literature Production. *Open Library of Humanities*, 6(2), 31. <https://doi.org/10.16995/olh.627>
- Faizah, H., Jufri, A. W., University of Mataram, Setiadi, D., & University of Mataram. (2020). Technology Literation: The Effect on Quality of

- Learning in Elementary School of Lentera Hati Islamic Boarding School. *Path of Science*, 6(8), 4007–4013.
<https://doi.org/10.22178/pos.61-5>
- Fathullah, M. N., Ulfiah, U., Mulyanto, A., Gaffar, M. A., & Khorri, A. (2023). Management of Digital Literacy-Based Work Practice Training in The Boarding School Environment. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–11.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.230>
- Futaqi, S., & Mashuri, S. (2023). Intellectual Capital of Islamic Boarding Schools to Build Multicultural Education Epistemology. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(1), 1.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i1.17329>
- Ghofarrozin, A., & Janah, T. N. (2024). Examining the Article Anti-religious Radicalism in Law Number 18 of 2019 concerning Pesantren. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(2), 223–236.
<https://doi.org/10.35878/santri.v5i2.1303>
- Gillespie, A., Glăveanu, V., & De Saint Laurent, C. (2024). *Pragmatism and Methodology: Doing Research That Matters with Mixed Methods* (1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009031066>
- Habibah, S., Sholikhah, K., Ernarningsih, E., & Junaidi, M. (2025). TANTANGAN DAN PELUANG FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI ERA POSTHUMANISME. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 12(1), Article 1.
<https://doi.org/10.52166/darelilmi.v12i1.9335>
- Hadziq, A., & Kultsum, U. (2021). Improving the Quality of Pesantren through Quality Management Santri at the Pesantren Al-Iman Bulus. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 2(1), 35–48.
<https://doi.org/10.35878/santri.v2i1.283>
- Hana, R. A., Nengrum, D. A., & Yusuf, M. (2021). The Phenomenon of Online Islamic Boarding School Learning in the Era of the Covid-19 Pandemic. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 39.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v6i1.2665>
- Hasenkamp, M., & Sun, Z. (2023). Rethinking Human–Nature Relationships: Daoism’s Contribution to Transcultural Sociotechnical Imaginaries. *The Professional Geographer*, 75(2), 269–277.
<https://doi.org/10.1080/00330124.2022.2075404>

- Herbrechter, S. (2020). Posthuman/ist Literature? Don DeLillo's Point Omega and Zero K. *Open Library of Humanities*, 6(2), 18. <https://doi.org/10.16995/olh.592>
- Hogemann, E. R. (2020). Human Rights beyond Dichotomy between Cultural Universalism and Relativism. *The Age of Human Rights Journal*, 14, 19–36. <https://doi.org/10.17561/tahrj.v14.5476>
- Hongladarom, S., & Van Der Vaeren, A. (2024). ChatGPT, Postphenomenology, and the Human-Technology-Nature Relations. *Journal of Human-Technology Relations*, 2. <https://doi.org/10.59490/jhtr.2024.2.7386>
- Hsu, Y.-T. (2023). Medici Influence in 15th Century Movements. *Journal of Education*, 8.
- Idris, S., & Za, T. (2017). REALITAS KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96. <https://doi.org/10.22373/jc.v3i1.1420>
- Irawan, I., Aripin, J., & Priatna, T. (2023). Pengelolaan Sains dan Teknologi di Pesantren. *Jurnal Dirosab Islamiyah*, 5(2), 378–386. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3293>
- Jastrzębski, A. K. (2020). On Some Anthropological Foundations of Spirituality. *Verbum Vitae*, 37(2), 381–390. <https://doi.org/10.31743/vv.8636>
- Jerzak, K. (2020). The Recuperation of Humanism in the Context of the Martial Society: Homer, Anton Schneeberger, Kurt Lewin, and Narrative Medicine. *Clotho*, 2(2), 89–100. <https://doi.org/10.4312/clotho.2.2.89-100>
- Kania, D. D., Zarman, W., & Romly, T. (2017). Value Education in The Perspective of Western and Islamic Knowledge. *At-Ta'dib*, 12(2), 1. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i2.1194>
- Karimi, F., & Jafari Harandi, M. (2021). A Comparative Study of Reason in Islamic Education with Emphasis on Imami and Sunni Jurisprudence. *Iranian Journal of Comparative Education*, 4(1). <https://doi.org/10.22034/ijce.2021.233757.1165>
- Khiminets, V., Ostrovska, M., & Ostrovsky, A. (2021). Competence and innovative, humanistic education as the basis of sustainable development of the modern world. *SHS Web of Conferences*, 111, 01019. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202111101019>

- Koole, M. (2020). Review of Rosi Braidotti (2019). Posthuman Knowledge. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 1052–1056. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00139-y>
- Kurniawati, W., & Anshory, M. I. (2024). Pendidikan Pesantren di Zaman Teknologi antara Tradisi dan Modernitas. *TSAQOFAH*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2548>
- Kuswana, D., & Pauzian, M. H. (2023). Religious Authority in the New Media Era: Sabilul Huda Islamic Boarding School Da'wah on Social Media. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 17(2), 415–444. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v17i2.26480>
- Machendrawaty, N., Shodiqin, A., & Effendi, D. I. (2022). Da'wah Education Based on Religious Moderation Training Using Digital Technology at Islamic Boarding Schools in East Bandung. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16(1), 109–134. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i1.18124>
- Martí, J. (2023). Nuevas herramientas conceptuales para un mundo que cambia: El posthumanismo. *Revista Sarance*, 50, 80–114. <https://doi.org/10.51306/ioasarance.050.05>
- McKenna, B. J., & Graham, P. (2000). Technocratic Discourse: A Primer. *Journal of Technical Writing and Communication*, 30(3), 223–251. <https://doi.org/10.2190/56FY-V5TH-2U3U-MHQQ>
- Mohammed, D., Aini, Q., Supriyanti, D., Sulistiawati, S., & Anggraeni, M. (2021). Assimilate The Qur'an's View with Science and Technology Perspectives. *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, 3(1), 42–47. <https://doi.org/10.34306/att.v3i1.141>
- Mr, M. I. F., Anam, A. M., Wiratmoko, D., Yaacob, N. H., & Alwiyah, N. (2025). Positivism and Ibn Khaldun's thought: Bridging objectivity and social dynamics. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 12(1), 26–36. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v12i1.83847>
- Mufidah, I. (2022). Innovation of Islamic Religious Education In The Digital Era. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 5(1). <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7053>
- Muñoz-González, D. M. (2021). Las humanidades en tiempos del Antropoceno: En el umbral entre humanismo y posthumanismo. *Tópicos, Revista de Filosofía*, 61, 423–448. <https://doi.org/10.21555/top.v0i61.1183>
- Nida-Rümelin, J., & Staudacher, K. (2024). Philosophical Foundations of Digital Humanism. In H. Werthner, C. Ghezzi, J. Kramer, J. Nida-Rümelin, B. Nuseibeh, E. Prem, & A. Stanger (Eds.), *Introduction to*

- Digital Humanism* (pp. 17–30). Springer Nature Switzerland.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-45304-5_2
- Ou, A. W., Stöhr, C., & Malmström, H. (2024). Academic communication with AI-powered language tools in higher education: From a post-humanist perspective. *System*, 121, 103225.
<https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103225>
- Pena-Búa, P. (2022). Una incipiente filosofía de la historia en el Humanismo: Felipe Melanchthon (1497-1560). *Veritas*, 53, 87–113.
<https://doi.org/10.4067/S0718-92732022000300087>
- Petrovskaya, O. (2023). Farewell to humanism? Considerations for nursing philosophy and research in posthuman times. *Nursing Philosophy*, 24(3), e12448. <https://doi.org/10.1111/nup.12448>
- Pihlström, S. (2023). Giftedness, ethics, and humanism. *Gifted Education International*, 39(1), 61–72.
<https://doi.org/10.1177/02614294221130868>
- Popovych, M., Levkulych, V., Khodanych, Y., & Popovych, T. (2021). Introducing the concepts and methods of humanism into education for ensuring quality sustainable development. *E3S Web of Conferences*, 277, 06008. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127706008>
- Pr, S., Aryati, A., Yenni, T., Putri, S., Yanuarti, E., & Ahmal, A. (2023). Implementation of Humanistic Learning Theory in Islamic Religious Education Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1850–1858.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2211>
- Prem, E. (2024). Principles of digital humanism: A critical post-humanist view. *Journal of Responsible Technology*, 17, 100075.
<https://doi.org/10.1016/j.jrt.2024.100075>
- Resta, R. (2020). Birds of a Feather? Genetic Counseling, Genetic Testing, and Humanism. *Cold Spring Harbor Perspectives in Medicine*, 10(11), a036673.
<https://doi.org/10.1101/cshperspect.a036673>
- Reyes, J. M. (2024). Religion and Theology Facing the Challenges of Transhumanism. *International Journal of Religion*, 5(11), Article 11.
<https://doi.org/10.61707/6pp4yg66>
- Reynaga, N. C. (2023). Humanidades en la educación superior para el florecimiento humano. *D'Perspectivas Siglo XXI*, 10(19), 19–32.
<https://doi.org/10.53436/B2648wXT>
- Rizvi, S. (2020). Epistemology according to Allamah Tabatabai. *Kom : Casopis Za Religijske Nauke*, 9(2), 27–50. <https://doi.org/10.5937/kom2001027R>

- Robinson, S. M. (2020). A Scientific Study of Spirituality as the Foundation of Consciousness & the Core Component of Mental Health & a Meaningful Life. *S. M.*, 11(3).
- Rohman, S., & Muzaini, M. C. (2022). Strategi Active Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanisme di Sekolah Dasar. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–68. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i1.77>
- Rozumko, A. (2023). Constructing knowledge at the intersection of disciplines: Appraisal in knowledge claims concerning animals in posthumanist discourse. *Studia Linguistica Universitatis Iagellonicae Cracoviensis*, 140(1), 49–65. <https://doi.org/10.4467/20834624SL.23.003.17263>
- Saiful, S. (2023). Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1100–1107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1659>
- Salin, P. (2021). Liberalism, the Only True Humanism. In V. Bobek & C.-H. Quah (Eds.), *Emerging Markets*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.93235>
- Samier, E. A. (2019). The Humanist Roots of Islamic Administration and Leadership for Education: Philosophical Foundations for Intercultural and Transcultural Teaching. In E. A. Samier & E. S. ElKaleh (Eds.), *Teaching Educational Leadership in Muslim Countries* (pp. 23–38). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-13-6818-9_2
- Schussler, A.-E. (2019). Transhumanism as a New Techno-Religion and Personal Development: In the Framework of a Future Technological Spirituality. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 18(53).
- Seach, J. B., & Zakaria, I. Z. (2023). Moulding a Villain in Billion Dollar Whale: A Post-Humanist Approach. *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 29(2), 33–43. <https://doi.org/10.17576/3L-2023-2902-03>
- Smarandache, F. (2015). Thesis-Antithesis-Neutrothesis, and Neutrosynthesis. *Neutrosophic Sets and Systems*, 8.
- Solihin, K., & Albab, M. U. (2022). Implementation of the Concept of Moral Education in the Book of Alala Tanalul Ilma in the Era of Society 5.0. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 3(1), 101–120. <https://doi.org/10.35878/santri.v3i1.414>
- Sonika, S. (2020). Behavioral Transformation Through ‘Aesthetic Education of Humanity’. *Jurnal Maitreyawira*, 1(1), 18–32. <https://doi.org/10.69607/jm.v1i1.14>

- Stenner, R. (2023). Constructing the human in the works of William Baldwin: Coloniality, race, and animality. *Textual Practice*, 37(7), 1081–1098. <https://doi.org/10.1080/0950236X.2023.2223434>
- Subaidi, S. (2017). Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 26–49. <https://doi.org/10.21580/nw.2016.10.1.900>
- Sukhomlynska, O. (2024). Від гуманізму до неогуманізму, постгуманізму та трансгуманізму: Педагогічне прочитання. *Filosofiya osvity. Philosophy of Education*, 30(1), Article 1. <https://doi.org/10.31874/2309-1606-2024-30-1-5>
- Tallgauer, M., & Schank, C. (2023). Rethinking Economics Education for Sustainable Development: A Posthumanist Practice Approach. *Sustainability*, 15(11), 9018. <https://doi.org/10.3390/su15119018>
- Tamozhska, I., Rud, O., Medynskyi, S., Polukhtovych, T., Kuzemko, N., & Rudenko-Kraievsk. (2024). The Educational Paradigm as a Conceptual Model of Developing Competencies During Learning. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 16(2), 152–164. <https://doi.org/10.18662/rrem/16.2/851>
- Tamrat, S. (2020). Re-thinking humanism as a guiding philosophy for education: A critical reflection on Ethiopian higher education institutions. *International Journal of Ethics Education*, 5(2), 187–195. <https://doi.org/10.1007/s40889-020-00095-y>
- Taştan, F. (2023). William James: His Humanism and Philosophy of Religion. *Üsküdar Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 9(16), 191–208. <https://doi.org/10.32739/uskudarsbd.9.16.125>
- Taufik, Z., & Taufik, M. (2023). TAWHID AND THE CRITICISM OF MODERN HUMANISM: Reflection on Alī Shariʿatī's Thought. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 24(2), 283–304. <https://doi.org/10.18860/ua.v24i2.23522>
- Tumanggor, R. O. (2020). HANS JONAS ON THE ETHICS OF TECHNOLOGY. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(2), 412–416. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.8978.2020>
- Ulloa, C. R. G., & Salirrosas, L. M. G. (2023). Transhumanismo, transmodernidad y posthumanismo. Posibilidades y límites. *EVROS*, 1(3), 16–35. <https://doi.org/10.57175/evsos.v1i3.49>
- Vásek, M. (2024). Christian Humanism and Christianity-Inspired Atheistic Humanism. *Filozofia*, 79(8), 935–949. <https://doi.org/10.31577/filozofia.2024.79.8.7>

- Velázquez G, L. (2021). New Challenges for Ethics: The Social Impact of Posthumanism, Robots, and Artificial Intelligence. *Journal of Healthcare Engineering*, 2021, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2021/5593467>
- Vishkurti, R. (2022). Islamic Boarding Schools: Among Da'wah, Education, and Moderation Way in Islam. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 8(2), 168. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v8i2.1737>
- Wahyudi, M. A., & Bakri, S. (2021). Javanese Religious Humanism (Critical Study of R.M.P. Sosrokartono). *Islah: Journal of Islamic Literature and History*, 2(1), 69–82. <https://doi.org/10.18326/islah.v2i1.69-82>
- War'i, M. (2021). Urgensi Paradigma Epistemologi Pesantren Dalam Studi Agama di Era Post-Truth. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.37216/tadib.v19i1.421>
- Yanti, K. H. (2021). Humanisme Dalam Ajaran Konfusianisme. *Widya Katambung*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.33363/wk.v12i1.694>
- Zakaria, G. A. N., & Yusmaliana, D. (2023). MANAGEMENT OF EDUCATION BOARDING SCHOOLS. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v3i1.60>
- Zaldívar, L., & Alejandro, A. (2023). La naturaleza humana en tres autores del Siglo de Oro. *Cuadernos de Literatura*, 20, e2018. <https://doi.org/10.30972/clt.0206032>
- Zhang, B. (2024). The Renaissance and Influence of Renaissance Art from The Perspective of Humanism. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 42, 513–520. <https://doi.org/10.54097/tb1f3s33>
- Zhou, Q. (2021). Humanism and Humanness: Dissolution and Reconstruction of Human Subjectivity in the Horizon of Technological Alienation. *Journal of Politics and Law*, 14(3), 149. <https://doi.org/10.5539/jpl.v14n3p149>
- Zubair, T., & Raquib, A. (2020). Islamic Perspective on Social Media Technology, Addiction, and Human Values. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(2). <https://doi.org/10.32350/jitc.102.14>